

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Infeksi saluran pernapasan seperti Pneumonia sering ditemukan terjadi pada anak balita, tetapi juga pada orang dewasa dan pada kelompok lansia. Penyakit ini dapat menyebabkan kematian jika tidak segera diobati. Pada orang dewasa, pneumonia bisa menjadi infeksi serius yang dapat berkembang menjadi sepsis berpotensi mengancam jiwa. Pneumonia salah satu penyakit infeksi yang terjadi pada lansia, dan masih merupakan problem kesehatan masyarakat karena tingginya angka kematian yang disebabkan penyakit tersebut diberbagai belahan negara termasuk di Indonesia. Komplikasi pneumonia bisa terjadi saat penyakit ini tidak cepat ditangani atau tidak ditangani dengan tepat. Kondisi ini lebih mudah terjadi pada penderita pneumonia dengan sistem kekebalan atau fisik tubuh yang lemah dan menderita penyakit tertentu. Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi yang mengenai saluran pernapasan bawah ditandai dengan batuk dan sesak napas, hal ini diakibatkan oleh adanya agen infeksius seperti virus, bakteri, mycoplasma (fungi), dan aspirasi substansi asing yang berupa eksudat (cairan) dan konsolidasi (bercak berawan) pada paru-paru. Pneumonia merupakan salah satu penyakit menular yang memiliki tingkat kematian tinggi baik yang dialami kelompok lansia atau anak-anak (Abdjul & Herlina, 2020). Pneumonia merupakan infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru yang disebut alveoli dimana biasanya karena adanya penumpukan sputum pada alveoli dengan dipenuhi nanah dan cairan, sehingga membuat pernapasan terasa menyakitkan dan membatasi asupan oksigen. Pasien biasanya mengalami gejala utama yaitu sesak sehingga masalah keperawatan

prioritas yang dikaji yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif (Wibowo & Ginanjar, 2020).

Faktor usia menjadi salah satu faktor resiko terjadinya peningkatan angka kejadian dan kematian akibat pneumonia di Indonesia terutama pada lansia atau balita. Penyakit pneumonia rentan menyerang orang tua berusia 50 tahun ke atas atau lansia. Semakin tua usia, semakin tinggi angka kematian yang diakibatkan pneumonia. Tanda dan gejala yang umum terjadi pada pasien pneumonia komunitas dewasa berupa sesak napas (60,93%), batuk (54,88%), demam (48,37%) (Khodijah et al., 2021). Berdasarkan data WHO tahun 2022, pneumonia menyebabkan 14% dari seluruh kematian anak di bawah 5 tahun dengan total kematian 740.180 jiwa. Di Indonesia pneumonia merupakan penyebab kematian balita terbesar dimana diperkirakan sekitar 19.000 anak meninggal dunia akibat pneumonia. Estimasi global menunjukkan bahwa setiap satu jam ada 71 anak di Indonesia yang tertular pneumonia. Prevalensi kejadian pneumonia pada balita di Indonesia pada tahun 2021 yaitu sebesar 886.030 kasus dan 217 kasus diantaranya mengalami kematian (Kemenkes, RI. 2021). Pada usia kelompok 55-64 tahun mencapai 2,5%, pada kelompok 65-74 tahun sebesar 3,0% dan pada kelompok usia 75 tahun ke atas mencapai 2,9%. (dr. F. Hatim, 2022). Dinas Kesehatan Jawa Timur mencatat ada 3 balita yang meninggal akibat pneumonia di seluruh Jawa Timur pada periode Januari hingga September 2023, termasuk di Surabaya. Selama periode tersebut, total ada 45.041 balita di Jatim yang mengalami pneumonia, dengan 3 diantaranya meninggal.

Penyebab pneumonia utamanya merupakan bakteri, virus, jamur dan berbagai senyawa ilmiah juga dapat menjadi penyebabnya. Pneumonia merupakan penyakit menular melalui udara, sehingga menjadi suatu resiko tinggi bagi lanjut usia dan

anak-anak. Gambaran klinis pneumonia bervariasi tergantung pada respon sistemik terhadap infeksi, agen etiologi, tingkat keterlibatan paru dan obstruksi jalan nafas. Adanya agen etiologi yang masuk ke dalam paru-paru akan menyebabkan proses infeksi yang pada akhirnya terjadi produksi sputum yang berlebihan. Terjadinya penumpukan sputum pada saluran pernapasan, pasien yang memproduksi banyak mucus dan pengentalan cairan alveolar. Apabila bersihan jalan napas terganggu maka dapat menghambat pemenuhan suplai oksigen pada otak dan sel sel di seluruh tubuh, jika dibiarkan dalam waktu yang lama akan menyebabkan hipoksemia lalu berkembang menjadi hipoksia berat dan penurunan kesadaran (Purnama, 2018). Infeksi ini dapat dengan cepat menyebar ke seluruh tubuh melalui aliran darah. Infeksi yang terjadi pada individu umumnya menimbulkan gejala yaitu panas tinggi, napas terengah, berkeringat, dan denyut jantung meningkat cepat. Penurunan fungsi yang dialami oleh penderita pneumonia adalah sistem pernapasan atau respirasi. Penurunan tersebut meliputi menurunnya otot-otot pada sistem pernapasan, baik otot-otot bantu pernapasan, maupun otot - otot utama pernapasan, menurunnya aktivitas silia, menurunnya elastisitas paru, kapasitas maksimal pada pernapasan menurun, tulang - tulang pembentuk dinding dada mengalami pengeroposan atau osteoporosis sehingga menyebabkan jumlah udara pernapasan yang masuk ke paru mengalami penurunan, penurunan sistem pernapasan yang lain adalah penurunan tekanan oksigen yang akan mengganggu proses oksigenasi dari hemoglobin, dan O₂ tidak terangkut semua ke jaringan. Sehingga tubuh kekurangan oksigen dan mengakibatkan bibir serta kuku dapat membiru. Dampak yang terjadi apabila masalah bersihan jalan nafas ini tidak di tangani secara cepat maka bisa menimbulkan masalah yang lebih berat seperti pasien akan mengalami hipoksemia, pada keadaan hipoksemia tubuh akan melakukan kompensasi dengan cara

meningkatkan pernapasan, meningkatkan stroke volume, vasodilatasi pembuluh darah dan peningkatan nadi. hipoksia merupakan keadaan kekurangan oksigen di jaringan atau tidak adekuatnya pemenuhan kebutuhan oksigen seluler akibat defisiensi oksigen yang diinspirasi atau meningkatnya penggunaan oksigen pada tingkat seluler, serta sesak nafas atau gagal nafas bahkan bisa menimbulkan kematian (Lesty, 2020).

Berdasarkan jumlah persentase pasien dengan penyakit pneumonia cukup banyak, maka pentingnya peran perawat dalam memberikan Asuhan Keperawatan secara tepat dan dapat meminimalisir dan mengurangi angka kejadian. Peran perawat dalam penatalaksanaan dan pencegahan penyakit pneumonia secara primer dapat memberikan pendidikan dan penyedia layanan kesehatan kepada pasien ataupun keluarga pasien dalam meningkatkan pengetahuan tentang penyakit pneumonia dengan perlindungan kasus dilakukan melalui imunisasi, personal hygiene, dan sanitasi lingkungan. Penyakit pneumonia erat kaitannya dengan hygiene peorangan dan sanitasi lingkungan. Perlunya penanganan yang tepat dan komprehensif agar dapat memberikan pelayanan yang tepat terhadap pasien. Tidak hanya dengan obat-obatan, namun perlu juga asuhan keperawatan yang baik dan benar, serta pengaturan diet yang tepat agar dapat mempercepat terjadinya proses penyembuhan. Sedangkan peran sekunder dari perawat adalah seperti memberikan fisioterapi dada, nebulisasi, dan latihan batuk efektif agar penyakit tidak kembali kambuh. Kesembuhan pasien pneumonia dapat diukur dengan berkurangnya batuk, sesak napas, dan lancarnya pengeluaran sekresi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Bersihan

Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Pneumonia di Rumah Sakit Islam Darus Syifa' Surabaya?''.

1.3 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Agar mampu dalam melaksanakan Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Pneumonia di Rumah Sakit Rumah Sakit Islam Darus Syifa' Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia.
2. Mampu menetapkan diagnosa keperawatan dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia.
3. Mampu menyusun intervensi keperawatan dengan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia.
4. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia..
5. Mampu melakukan evaluasi keperawatan dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia..

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teori

Studi kasus ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan gawat darurat dengan penerapan asuhan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan khususnya studi kasus tentang pelaksanaan asuhan keperawatan dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan referensi dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan praktek pelayanan keperawatan dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia. Selain itu juga menjadi bahan evaluasi bagi perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan/asuhan keperawatan pada pasien.